

BAB I

PENDAHULUAN

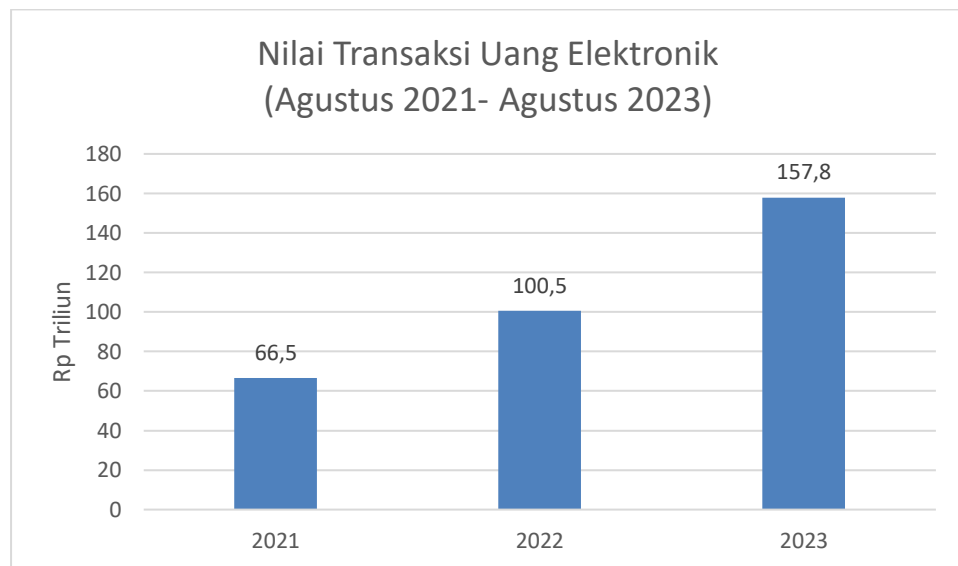
1.1 Latar Belakang

Ketidakpastian ekonomi global masih menjadi ancaman yang menyita perhatian dunia. Oleh karena itu, untuk menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi tersebut, Indonesia perlu menjaga stabilitas perekonomian dan mendorongnya untuk tetap berkembang. Perkembangan ekonomi tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang mendorong manusia untuk lebih cerdas (Salsabila & Wikartika, 2023). Teknologi memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang mengakibatkan semakin beragamnya layanan yang dihadirkan. Hal yang sama juga terjadi pada sektor keuangan, teknologi di bidang ini dikenal dengan istilah *financial technology* atau *fintech*. Layanan keuangan yang bervariasi serta terus mengalami perkembangan menuntut seseorang untuk memahaminya dengan baik sehingga dapat menghindari pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat (Nafitri & Wikartika, 2023).

Fintech merupakan inovasi teknologi yang mempermudah produk dan layanan keuangan untuk dijangkau semua orang (Ramadhan & Viana, 2023). Inovasi dari layanan keuangan tersebut menyebabkan perubahan metode pembayaran dari tunai (*cash*) menjadi non tunai (*cashless*) yang salah satunya dilakukan melalui uang elektronik (Dewanti & Asandimitra, 2021). Hingga saat ini penggunaan metode pembayaran non-tunai semakin marak dilakukan.

Berdasarkan *Consumer Payment Attitudes Study (CPAS)* yang dilakukan oleh Visa, kebiasaan metode non tunai (*cashless*) di Indonesia pada tahun 2021 jumlahnya sebesar 61% yang kemudian mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 67%, dan persentasenya berubah menurun menjadi 64% di tahun 2023 (Saputra, 2023).

Kehadiran *fintech* memberikan dampak yang menguntungkan pada peningkatan ekonomi melalui pertumbuhan yang berkelanjutan dari volume dan nilai transaksi belanja. Namun, transaksi tersebut menyebabkan kebiasaan belanja *online* dan pembayaran *cashless* yang kemudian dapat menimbulkan masalah seperti konsumerisme yang akhirnya memengaruhi perilaku keuangan individu (Woroms et al., 2024). Adanya metode pembayaran yang baru secara tidak langsung menyebabkan masyarakat lebih memilih hanya memikirkan kebutuhan jangka pendek untuk konsumsi yang mendorong kegiatan belanja impulsif. Dampaknya, mereka tidak mengalokasikan uang mereka untuk kebutuhan jangka panjang, seperti investasi dan tabungan yang dapat menyebabkan masalah keuangan sebagai akibat dari perilaku keuangan yang kurang diperhatikan (Adiputra et al., 2021).



Gambar 1. 1 Grafik Nilai Transaksi Uang Elektronik Tahun 2021-2023

Sumber: dataindonesia.id (2024)

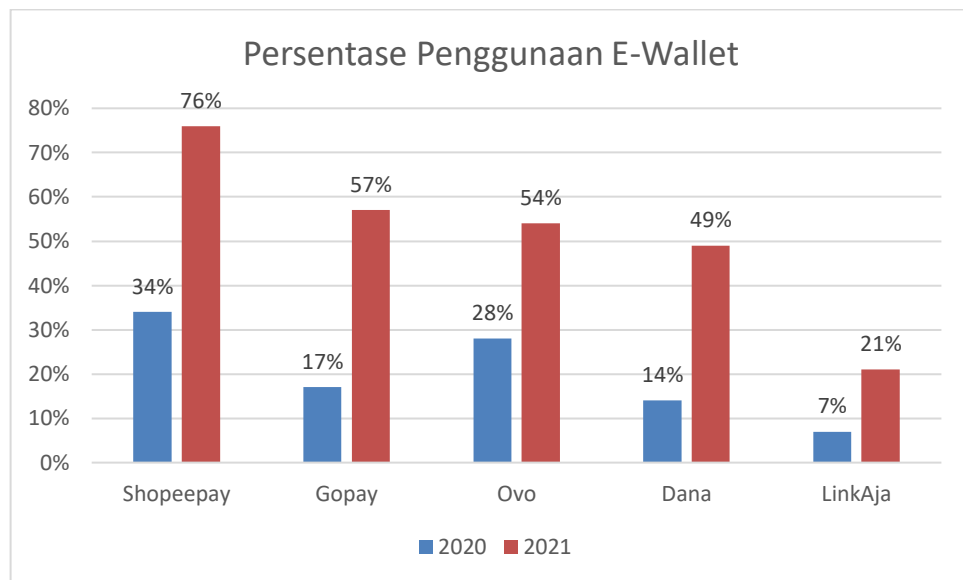
Berdasarkan gambar 1.1, data yang tercatat dari Bank Indonesia seperti dilansir dari dataindonesia.id menunjukkan nilai transaksi uang elektronik mengalami peningkatan sepanjang bulan Agustus 2021-Agustus 2023. Pada Agustus 2023 nilai transaksi uang elektronik sebesar Rp157,81 triliun. Nilai tersebut lebih tinggi 56,90% dibanding tahun sebelumnya yang jumlahnya hanya sebesar Rp100,58 triliun (Bayu, 2023). Meningkatnya nilai transaksi uang elektronik menandakan bahwa kebiasaan menggunakan uang elektronik sebagai transaksi pembayaran secara digital masih tinggi.

Transaksi menggunakan uang elektronik dibedakan menjadi dua jenis yaitu *e-money* dan *e-wallet*. Merujuk penjelasan dari Otoritas Jasa Keuangan, *e-money* adalah uang elektronik yang disimpan dalam sebuah chip pada kartu, sedangkan *e-wallet* merupakan uang elektronik yang tersimpan di sebuah server yang transaksinya dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi. *E-*

wallet merupakan salah satu bentuk *fintech payment* yang paling banyak digunakan. Seperti yang dilansir dari East Ventures (EV), pada tahun 2022 di Indonesia, metode pembayaran yang paling banyak digunakan adalah *e-wallet* sebesar 81% (Priscilia & Fadjar, 2024). Merujuk pada hasil survey yang dilakukan oleh Visa, total penggunaan dompet digital di Indonesia pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 92% dibanding tahun sebelumnya (Saputra, 2023).

Berdasarkan data yang dilansir dari *website* goodstats.id, transaksi pembayaran untuk berbelanja di *marketplace* paling banyak dilakukan melalui *e-wallet* dengan persentase sebesar 44,30% dibanding metode pembayaran lainnya. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan orang semakin menyukai menggunakan *e-wallet* sebagai alat pembayaran, khususnya untuk berbelanja di *marketplace*. Menurut laporan *E-Wallet Industry Outlook (2023)*, 74% menggunakan dompet digital. Dari hasil survey yang sama sebanyak 79% menggunakannya untuk belanja *online*, sementara 78% menggunakan untuk mengisi pulsa, transfer uang, atau membayar tagihan.

Terdapat dua jenis penyedia layanan dompet digital di Indonesia, yang pertama adalah dompet digital yang berdiri sendiri seperti OVO, Dana, dan LinkAja, sementara yang kedua adalah dompet digital yang tergabung dengan ekosistemnya masing-masing, seperti Gopay dengan Gojek dan ShopeePay dengan Shopee (Andana & Yuniningsih, 2023). Berikut ini merupakan persentase *e-wallet* yang paling banyak digunakan.



Gambar 1. 2 E-Wallet Yang Paling Sering Digunakan

Sumber: dataindonesia.id (2022)

Berdasarkan gambar 1.2 *e-wallet* yang memiliki persentase penggunaan terbanyak adalah ShopeePay. Pada tahun 2020 sebesar 34% yang mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 76%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan pengguna *e-wallet* tidak hanya menggunakan satu jenis saja melainkan beberapa jenis. Namun yang memiliki pengguna terbanyak adalah ShopeePay. Berdasarkan survei Moka pada tahun 2019, Jawa Timur dinyatakan sebagai provinsi terbesar ketiga di Indonesia dengan pengguna *e-wallet* mencapai 7,45%. Selain itu, Kota Surabaya disebut sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur dalam penggunaan *digital payment* (Marsela et al., 2022).

Mahasiswa yang berada dalam rentang usia kategori gen z yang tumbuh bersama dengan teknologi, sehingga memiliki pengalaman menggunakan teknologi termasuk *fintech payment*. Merujuk penelitian Umaroh &

Nainggolan (2023) mayoritas pengguna dompet digital di Indonesia berasal dari kelompok usia produktif, dengan rentang usia 20-30 tahun yang mendominasi. Lebih dari setengahnya adalah pelajar atau mahasiswa dan kebanyakan di antaranya adalah perempuan. Berdasarkan hasil riset Snapcart tahun 2020, ShopeePay paling banyak digunakan oleh kelompok usia 19-24 tahun dengan persentase 72%, 25-30 tahun (69%), kurang dari 19 tahun (69%), 31-35 tahun (63%), dan 35 tahun keatas (53%). Jika dilihat dari persentase tersebut, maka usia 19-24 tahun yang dapat diindikasikan masih dalam kisaran usia kebanyakan mahasiswa merupakan yang paling banyak menggunakan ShopeePay. Hal ini sependapat dengan pernyataan Priscilia & Fadjar (2024) bahwa *e-wallet* yang paling banyak digunakan terutama oleh mahasiswa adalah ShopeePay karena bisa untuk melakukan berbagai transaksi keuangan termasuk pembayaran *merchant* yang tergabung dalam *e-commerce* Shopee.

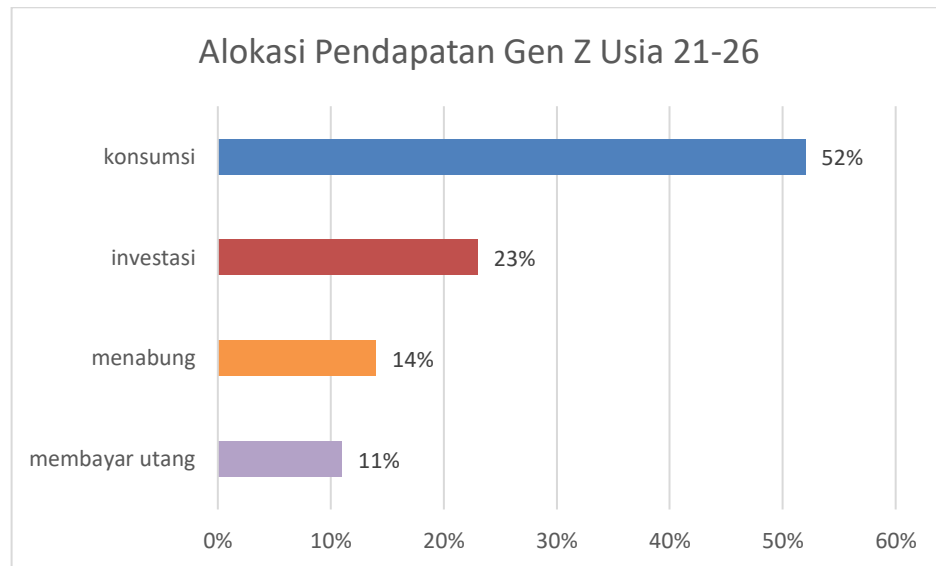
Transaksi pembayaran melalui ShopeePay yang semakin meluas pada mahasiswa menimbulkan kekhawatiran terhadap pengelolaan keuangan mereka. Ini berpotensi dapat menyebabkan mahasiswa memiliki perilaku keuangan dalam hal konsumtif yang berlebihan serta menggunakan uangnya secara impulsif tanpa perencanaan yang matang. Hal ini karena mahasiswa sering kali membeli barang hanya karena tertarik dengan promo diskon atau *cashback* yang mementingkan keinginan daripada kebutuhan demi meningkatkan rasa percaya diri dan menjaga penampilan agar tetap mengikuti tren terbaru (Azzahra et al., 2024). Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Perilaku keuangan yang baik dalam

menggunakan *fintech* bertujuan untuk mengelola keuangan pribadi dengan bijak dan menghindari perilaku konsumtif (Wiranti, 2022).

Frekuensi penggunaan uang elektronik yang semakin bertambah turut menyebabkan perubahan pola berbelanja atau konsumsi (Berlianti & Suwaidi, 2023). Transaksi keuangan yang dapat dengan mudah dilakukan mendorong peningkatan permintaan konsumsi sehingga membawa pengaruh besar terhadap perilaku individu (Ulhaq & Mediawati, 2023). Hal ini karena kemudahan yang tersedia mengakibatkan masyarakat cenderung membeli barang hanya berdasarkan keinginan daripada kebutuhan (Immamah & Handayani, 2022). Pembelian tersebut berdampak negatif pada kondisi keuangan seseorang karena akan mengarah pada pemborosan serta mendorong perilaku konsumtif (Rakhman & Pertiwi, 2023).

Sebagian besar mahasiswa lebih sering menggunakan uang mereka untuk kesenangan daripada menabung atau berinvestasi jangka panjang, terutama dengan ketersediaan berbagai aplikasi belanja online dan dompet digital yang memudahkan mahasiswa untuk berbelanja tanpa pikir panjang (Pristianti & Nur, 2022). Pola konsumsi yang tinggi pada mahasiswa menyebabkan kegiatan menabung belum tentu dilakukan oleh setiap mahasiswa (Sari & Anwar, 2022). Apalagi mahasiswa sering menghadapi masalah kekurangan uang karena terbatasnya tabungan yang dapat digunakan sebagai dana darurat (Mustikasari & Septina, 2023). Padahal tabungan merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan untuk masa depan sehingga menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat, termasuk mahasiswa yang juga memiliki kebutuhan

konsumsi (Azzahra et al., 2024). Alokasi penggunaan keuangan oleh mahasiswa dapat tercermin dari gambar alokasi penempatan gen z berikut ini.



Gambar 1. 3 Alokasi Pendapatan Gen Z

Sumber: IDN Research Institute (2024)

Berdasarkan gambar 1.4 yang dilansir dari laporan IDN Research Institute, Generasi Z yang berusia 21-26 mengalokasikan uangnya untuk konsumsi sebesar 52%, sementara 23% untuk investasi dan 14% untuk menabung. Selain itu berdasarkan survey yang sama gen z yang mempunyai penghasilan dibawah Rp2,5 juta sedangkan rata-rata pengeluarannya Rp1,39 juta. Rentang usia gen z tersebut berada dalam kategori yang masih dikatakan mahasiswa. Menurut laporan tersebut sejumlah besar mahasiswa dalam kategori gen z yang berusia 21-26 tahun masih belum optimal dalam mengelola uang secara bertanggung jawab dan mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Secara umum kebanyakan orang tidak terbiasa melakukan pencatatan keuangan, padahal tidak jarang permasalahan keuangan terjadi karena disebabkan kurangnya pendapatan yang dimiliki atau pengalokasiannya yang belum sesuai dengan kebutuhan (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Hal ini juga termasuk pada mahasiswa yang belum memiliki penghasilan tetap. Mahasiswa berada di tahap menuju pendewasaan sehingga sangat penting untuk memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangannya sendiri. Kebanyakan mahasiswa hanya mengandalkan uang saku dari orang tua untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Woroms et al., 2024). Namun, mereka justru sering menggunakan uang saku tersebut untuk membeli barang sesuai tren daripada kebutuhan yang lebih penting, sehingga sering kehabisan uang (Silviana et al., 2023). Mahasiswa masih memiliki pengalaman yang terbatas dalam mengelola keuangannya. Ini menandakan bahwa mahasiswa masih belum bisa mengatur pengeluarannya dengan baik berdasarkan prioritas kebutuhan. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa sangat penting memahami perilaku mengelola keuangan dengan menentukan prioritas kebutuhan (Mariana et al., 2022). Selain itu, mahasiswa merupakan generasi penerus yang berpotensi besar untuk mendorong perekonomian Indonesia di masa depan (Febrianti & Takarini, 2023).

Financial management behavior adalah bagaimana cara seseorang mengelola keuangannya. Setiap orang bertanggung jawab menggunakan uangnya agar kebutuhan hidupnya tercukupi. Perilaku pengelolaan keuangan termasuk merencanakan keuangan, menyimpan uang untuk ditabung,

mengontrol pengeluaran, dan melakukan investasi (Salsabila & Wikartika, 2023) kemampuan mengelola keuangan dengan baik harus dimiliki untuk menciptakan kondisi keuangan yang sehat. Selain itu, pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu kesiapan dalam menghadapi kemungkinan krisis perekonomian (Sari, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk menyiapkan dana tabungan sebagai alternatif ketika kekurangan uang (Ruslim et al., 2022).

Theory of Planned Behavior (TPB) menjadi acuan seseorang dalam berperilaku. Menurut Ajzen (1991) niat merupakan hal yang mendasari seseorang melakukan sesuatu yang ditentukan dengan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Selain itu, perilaku seseorang juga dilatarbelakangi oleh faktor pribadi, sosial, dan informasi Ajzen (2005). Pada penelitian ini *Theory of Planned Behavior* digunakan untuk menjelaskan *financial management behavior* yang dipengaruhi oleh variabel dalam penelitian. Faktor latar belakang informasi dalam teori ini diimplementasikan menjadi *financial experience* dan *financial knowledge*. Selain itu, faktor persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) digunakan untuk menjelaskan variabel *financial self efficacy*.

Financial management behavior mencakup pengelolaan uang tunai, tabungan, kredit, dan investasi. *Financial management behavior* bisa dilakukan dengan memahami keuangan, mengelola keuangan dengan baik, serta mengendalikan diri dalam pengambilan keputusan keuangan (Fadilah & Purwanto, 2022). Kesejahteraan akan didapatkan jika mampu mengelola

keuangan dengan tepat (Aditama & Yuniningsih, 2023). *Financial management behavior* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *financial socialization dan financial experience* (Naufalia et al., 2022). Akan tetapi, Siswanti & Halida (2020) menyebutkan beberapa faktornya adalah *financial knowledge, financial attitude, dan self-control*. Di lain sisi, Chandra & Pamungkas (2023) mengatakan faktor-faktor tersebut yaitu *attitude toward money, locus of control, financial self efficacy, dan self-control*. Namun, pada penelitian ini faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah *financial experience, financial knowledge, dan financial self efficacy*.

Financial experience merupakan faktor yang dapat memengaruhi *financial management behavior*. *Financial experience* adalah kemampuan untuk membuat keputusan dalam menghadapi tantangan keuangan berdasarkan apa yang pernah dialami (Brilianti & Lutfi, 2020). Mahasiswa sering kali belum memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan, sehingga lebih rentan terhadap perilaku berbelanja impulsif yang mendorong pada perilaku konsumtif dalam mengelola keuangan mereka (Aprilia et al., 2024). *Financial experience* yang baik atau buruk dapat dijadikan pembelajaran kedepannya sehingga dalam melakukan pengelolaan keuangan menjadi lebih baik lagi. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin bijaksana kemampuan seseorang dalam mengatur keuangannya. Sesuai dengan penelitian Naufalia et al. (2022) dan Audia & Warsitasari (2023) bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku

pengelolaan keuangan. Akan tetapi hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti & Asandimitra (2021) yang menyatakan pengalaman keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan.

Financial knowledge menurut Palupi & Hapsari (2022) adalah sebuah kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan termasuk segala permasalahan yang berkaitan. Apabila pengelolaan keuangan didasari oleh pengetahuan yang kurang memadai akan memengaruhi hasil keputusan dalam menggunakan uang (Mustikasari & Septina, 2023). Misalnya ketidaksesuaian perencanaan keuangan, investasi yang tidak tepat, konsumsi impulsif (Chen et al., 2023), kurangnya kesejahteraan keuangan, dan tidak mempunyai alternatif solusi keuangan ketika terjadi hal-hal mendesak. Sebaliknya, pengetahuan yang baik akan mendukung keputusan yang memberikan dampak baik pada keuangan di masa depan (Putra et al., 2023). *Financial knowledge* merupakan keterampilan yang penting bagi setiap individu untuk menghindari masalah keuangan, karena sering kali mereka harus membuat pilihan di antara berbagai kepentingan yang berbeda (Mawardi & Firmansyah, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pengetahuan keuangan yang efektif kepada mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan mereka tentang dampak jangka panjang dari keputusan berbelanja serta memberikan panduan praktis dalam mengelola keuangan dengan bijak (Aprilia et al., 2024).

Dengan demikian *Financial knowledge* sangat penting bagi mahasiswa sehingga keuangannya dapat terkelola dengan lebih baik. Sesuai dengan

penelitian Audia & Warsitasari (2023), Dewanti & Asandimitra (2021), dan Silviana et al (2023) yang menunjukkan pengetahuan keuangan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan secara positif signifikan. Namun, sebaliknya penelitian dari Isbanah & Harianto (2021) menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu tidak adanya pengaruh dari pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan secara positif dan signifikan.

Selain itu, *financial self efficacy* merupakan faktor lain yang diduga dapat memengaruhi *financial management behavior*. *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1977). *Financial self efficacy* menggabungkan keyakinan diri dan kemampuan finansial seseorang. Individu dengan tingkat *financial self efficacy* yang tinggi cenderung bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya (Kurniasari et al., 2023). Sehingga diharapkan mahasiswa harus memiliki *financial self efficacy*. Hal ini penting karena adanya *financial self efficacy* pada mahasiswa membuat mereka yakin bahwa mereka mampu mengelola keuangan mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana et al. (2023) dan Chandra & Pamungkas (2023) menunjukkan bahwa *financial self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Namun, sebaliknya penelitian Isbanah & Harianto (2021) menunjukkan hasil yang bertolak belakang bahwa *financial self efficacy* tidak berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan.

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan penelitian dengan adanya inkonsistensi hasil dari pengaruh

variabel *financial experience*, *financial knowledge*, dan *financial self efficacy* terhadap *financial management behavior*, sehingga memberikan peluang untuk dapat menganalisis kembali faktor-faktor tersebut. Keterbaruan pada penelitian ini yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada populasi, sampel, lokasi penelitian, alat analisis, dan periode tahun yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi *financial management behavior* menggunakan variabel *financial experience*, *financial knowledge*, dan *financial self efficacy*. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Financial Experience*, *Financial Knowledge*, dan *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Management Behavior* Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur Pengguna ShopeePay”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian antara lain:

1. Apakah *financial experience* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur pengguna ShopeePay?

2. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur pengguna ShopeePay?
3. Apakah *financial self efficacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur pengguna ShopeePay?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial experience* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur pengguna ShopeePay.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur pengguna ShopeePay.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial self efficacy* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur pengguna ShopeePay.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat dari hasil penelitian ini yaitu antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bermanfaat untuk dapat digunakan sebagai rujukan dalam ilmu manajemen keuangan terkait *financial management behavior* beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa terutama yang menggunakan *e-wallet* ShopeePay untuk dapat lebih memahami cara mengelola keuangan dengan baik, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam mengontrol transaksi keuangan yang dilakukan melalui *e-wallet* tersebut agar tidak melebihi pemasukannya. Dengan demikian dapat menghindari masalah keuangan seperti perilaku konsumtif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis yang berkaitan dengan *financial experience*, *financial knowledge*, *financial self efficacy*, dan *financial management behavior*.